

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil K.H. Anang Ramli

1. Latar Belakang Keluarga

Nama K.H. Anang Ramli atau Guru Ramli, begitu beliau sering dipanggil, sangat dikenal oleh segenap lapisan, mulai dari kalangan masyarakat umum, ulama, pejabat, pengusaha hingga para tokoh daerah dan ibukota. Beliau selalu terbuka dan kedatangan tamu silih berganti untuk berbagai keperluan, dari



bersilaturahmi hingga memohonkan nasihat dan petuah.

Beliau termasuk salah seorang ulama yang berjasa besar dalam berbagai bidang, keagamaan, dakwah dan juga pendidikan. Popularitas beliau tidak hanya karena aktif berdakwah sejak masa mudanya, tetapi mampu meninggalkan karya monumental, khususnya berupa Pondok Pesantren Ubudiyah yang di dalamnya terdapat madrasah-madrasah formal.

Anang Ramli adalah anak dari H Abdul Qadir (HAQ), lahir di desa Bati-bati pada tanggal 12 April 1927, bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1345 H. Nama ayahnya dijadikan sebagai nama belakangnya, sehingga menjadi Anang Ramli Haq. Ibunya bernama Hajjah Maimunah. Desa Bati-bati yang dulu menjadi tempat kelahirannya sekarang bernama Desa Banua Raya, Kecamatan Bati-bati

Kabupaten Tanah Laut. Ayahnya merupakan campuran antara Bati-bati dengan Batakan Pelaihari, sedangkan di pihak ibu berasal dari Sungai Mesa Banjarmasin.

Anang Ramli memiliki enam orang saudara, yaitu Tukacil, Amas, Aluh Sehad (Ma Aluh), Syamsiah (Angah Siah) dan dua orang saudara seayah, yaitu Ramlah dan Fauziyah.

Sejak kecil Anang Ramli telah dididik oleh ayahnya untuk taat menjalankan ajaran agama, berperilaku disiplin dalam segala hal. Sejak kecil sudah diajarkan ilmu-ilmu agama, seperti belajar shalat, belajar Alquran, serta berbagai ibadah wajib dan sunat lainnya. Pada tahun 1934, saat Anang Ramli berusia 7 tahun beliau tinggal di rumah keluarga ibunya di Simpang Empat Sungai Mesa Banjarmasin untuk belajar agama. Tempatnya adalah di rumah Habib Thaha dan Syarifah Thalhan, teman kecil beliau saat itu adalah Habib Salim. Keluarga Habib Salim bin Abu Bakar al-Kaff adalah pihak yang mendirikan Langgar al-Hinduan di kawasan Sungai Mesa, yang sekarang berada di kawasan Jalan Piere Tendean Kelurahan Gedang Kecamatan Banjarmasin Tengah, tepi Siring Tendean Sungai Martapura. Langgar al-Hinduan ini pada tahun 1936 pernah menjadi tempat Kongres NU ke-11.

Hubungan Anang Ramli dengan keluarga Habib Salim ini adalah ibunda Habib Thaha yang bernama Diang Nyonyah bersaudara dengan Hj. Aminah, ibu dari Hj. Maimunah ibu Anang Ramli. Dengan kata lain Habib Thaha adalah paman sepupu Anang Ramli.

2. Pengalaman Pendidikan

Guru Ramli memiliki keluasan dan kedalaman ilmu, khususnya agama. Semua itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui kegigihan menuntut ilmu sejak masa muda. Anang Ramli menempuh pendidikan formal di Folk School (Sekolah Rakyat) selama tiga tahun dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama 5 tahun, yaitu antara tahun 1939 sampai 1944, saat terjadinya Perang Dunia II. Di samping menempuh pendidikan formal ini, Anang Ramli juga berguru (mengaji duduk), kepada sejumlah ulama di luar pondok yang saat ini mengajar di Ponpes Darussalam Martapura seperti KH Abdullah (Martapura), KH Salim Ma'ruf (Martapura), KH Ahmad Rodhi (Martapura).

Beliau juga berguru kepada sejumlah ulama besar yang terkenal alim di zamannya, baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Gurunya di dalam negeri seperti seperti KH Muradi (Nagara), KH Mansur (Pelaihari) dan KH Syarwani Abdan (Guru Bangil). Gurunya dari luar negeri seperti Syekh Abdurrasul seorang ulama berkebangsaan Turki yang bermukim di Makkah, untuk mendalami ilmu hakikat, dan Habib Syekh Ismail Usman Zaini al-Yamani (Mekkah) untuk mengkaji ilmu syariah, tarekat dan hakikat. Habib Salim bin Ahmad bin Husein bin Zindan (Habib Salim Jindan) untuk pendalaman ilmu yang sama. Anang Ramli berkumpul dan berguru dengan al-Habib Abu Bakar Gresik dan al-Habib Salim Jindan untuk belajar tasawuf dan beroleh ijazah *Thariqat Alawiyah* dan *Ratib al-Hadad*.

Jadi, Guru Ramli memang orang yang memiliki banyak guru dan telah menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu. Tidaklah mengherankan jika

ilmu beliau luas dan mumpuni, dan tidak banyak ulama sekaliber beliau. Tak sekadar berilmu, beliau juga mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimiliki.

Anang Ramli juga seorang yang rajin belajar agama secara otodidak dengan membaca dan menelaah kitab-kitab agama di berbagai kesempatan. Anang Ramli memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu dan sangat menaruh hormat dan kasih sayang kepada orang-orang yang mau menuntut ilmu agama. Sejak menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam, semangat cinta ilmu selalu berkobar, bahkan hingga akhir hayat. Bersamaan dengan itu Anang Ramli suka berkhalwat, melakukan ibadah dan amaliah, yang dilakukan sejak masa muda secara terus menerus sampai menikah. Tempat melakukan khalwat adalah di Desa Tambak Maron Kurau, dan bersamaan dengan ilmu amaliah itulah yang kemudian menjadi maunah dan keunggulan beliau.

3. Ikut Berjuang Kemerdekaan

Meskipun merasa asyik dalam menuntut ilmu di luar daerah, di Jawa hingga dan luar negeri (Makkah), hal itu tidak menyurutkan hati beliau pulang ke daerah asal. Tetapi untuk mengabdikan ke kampung halaman tak pula mulus. Di masa mudanya, beliau dihadapkan pada suasana kehidupan yang tidak menyenangkan karena bangsa ini baru merdeka dan penjajah masih ingin bercokol. Seiring dengan masa pergolakan bangsa Indonesia menentang penjajah, beliau pun ikut berjuang secara fisik melawan Belanda (NICA) bersama Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan (1947-1950) pimpinan Hassan Basry, Bapak Gerilya Kalimantan dan Pahlawan Nasional.¹ Beliau menjadi anggota Tentara Rakyat

¹"KH Anang Ramli dan Revolusi Kemerdekaan", *Media Kalimantan*, 9 Maret 2013.

Indonesia (TRI) dalam satuan MN (Muhammad Noor) 1001 yang di pusatnya di bawah pimpinan Pangeran Muhammad Noor. Dalam barisan TNI Non NRP KH Anang Ramli diberi pangkat ketentaraan dengan pangkat terakhir Letnan Dua Purnawirawan, namun pangkat ini kemudian dianulir oleh pemerintah tanpa alasan yang jelas.

Sebagaimana banyak tokoh pejuang saat itu yang memiliki nama-nama samaran untuk mengelabui musuh, Anang Ramli juga memiliki nama samaran yaitu AR Lahmudin. Teman-teman seperjuangannya yang juga sama-sama memiliki nama samaran, di antaranya Hassan Basry (nama samaran Said Ali Sayuti), Abrani Sulaiman (Said Abdul Karim), M Hammy AM (Banteng Buas), Abdul Munir (Pangeran Arya / Maxim Lemiaty), Ahmad Kusasi (M. Adil), Sapar (Daeng Lajida), Hasyim (Martinus), Hamdi (Budhigawis), Abdurrahman (A. Aroba), Abi Darda (Alimin), Gumberi (Atmawati) dan lain-lain. Tokoh lainnya seperti H Gt Abdul Muis, Hasan Basri, Ideham Chalid (Raden Hamdan) dan lain-lain.²

Pada suatu ketika, Anang Ramli dicari-cari oleh tentara Belanda untuk ditangkap. Namun dari daftar penduduk setempat tidak ada nama beliau, yang ada hanya AR Lahmudin, padahal itulah nama beliau yang sebenarnya. Akibatnya tentara Belanda gagal menangkap dan menghukumnya. Sampai Indonesia merdeka dan pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949, pihak Belanda tidak pernah mengetahui bahwa AR Lahmudin itu sebenarnya adalah Anang Ramli.

²HA Gazali Usman, *HM Hammy AM Banteng Borneo*, (Rantau: Pemerintah Kabupaten Tapin, 2000), h. 50.

Masih dalam suasana perjuangan, atau tidak lama setelah pengakuan kedaulatan Anang Ramli menikah dengan Hj. Rofiah binti H Masaleh. Dari perkawinan ini mereka memiliki 12 orang anak, yaitu:

1. Hj. Hibbatul Ainah (almh);
2. KH Auria;
3. H. Nor Helmi;
4. Hj. Nor Faridah;
5. H. Nor Hakim, SH, MSi;
6. Hj. Rusdah, SPd.I;
7. Drs. H. Amruddin, SPd.;
8. H. Syarifin, SPd., MPd.;
9. H. Nasrul Muhajirin, MPd. (alm);
10. H. Rahmad Rodhiani, S.Ag.;
11. Hh. Wardaniyah, S.Ag, S.Pd., MPd.;
12. H. Suri Fikriana, SP.³

4. Aktif Berorganisasi

Di era 1950-an sampai 1980-an, Anang Ramli mulai aktif ikut organisasi keagamaan, karena setelah kemerdekaan dan masa revolusi selesai, berbagai organisasi Islam bertumbuh kembang. Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari dan putranya KH Wahid Hasyim menjadi pilihan Anang Ramli dalam berorganisasi, karena merasa ada kesesuaian dan NU dianggap sebagai organisasi Islam yang bercorak Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja). Oleh

³H Syarifin Anang Ramli, *Profil al-Haj Anang Ramli bin al-Haj Abdul Qadir*, (Bati-bati: Pondok Pesantren Ubudiyah, 2015), h. 6.

karenanya Anang Ramli sering sekali menghadiri berbagai pertemuan seperti Mukhtar NU di berbagai kota di Indonesia. Ketika ikut Mukhtar tersebut ada kalanya Anang Ramli membawa anak-anaknya seperti KH Auria Ramli dan sahabatnya agar sama-sama mengerti tentang organisasi, khususnya NU.

Selama aktif di NU Anang Ramli memiliki banyak teman dan sahabat sesama tokoh NU, di antaranya H. Abdul Gani Majedi (Amuntai), H. Mansyah (Banjarmasin), H. Sani (Banjarbaru, pendiri Pondok Pesantren al-Falah), H. Muhran (Kertak hanyar), H. Herman (Banjarmasin), K.H. Abdul Wahab (Bati-bati), H. Adnan (Banjarmasin), H. Berahim (Banjarmasin), H. Hasyim (Banjarmasin), dan lain-lain. Di tingkat pusat, tokoh NU yang beliau kenal di antaranya K.H. Idham Chalid, K.H. Ahmad Siddiq dan K.H. Abdurrahman Wahid. Jabatan tertinggi yang pernah dipercayakan kepada Anang Ramli adalah sebagai A'wan PBNU saat Rois 'Am PB-NU dipegang oleh K.H. Ahmad Siddiq. A'wan artinya pembantu, yang dalam struktur kepengurusan NU merupakan bagian dari Syuriah NU, yang diangkat dari sejumlah ulama Indonesia yang terpandang, tugasnya adalah membantu Rois Am, khususnya di daerahnya masing-masing.⁴

5. Pengabdian Masyarakat

Selama Anang Ramli masih muda, berbagai aktivitas dilakukan, di antaranya menjadi imam shalat, mengasuh dan mengisi pengajaran-pengajaran ilmu agama, seperti tauhid, fikih dan tasawuf, serta berdakwah dan berceramah di berbagai tempat. Di antara tempat-tempat yang sering beliau datangi untuk berdakwah di desa-desa di Kabupaten Tanah Laut, khususnya Kecamatan Bati-

⁴H Syarifin Anang Ramli, *Profil al-Haj Anang Ramli bin al-Haj Abdul Qadir*, h. 7-8.

bati, Kecamatan Kurau, Kecamatan Tambang Ulang, juga sebagian wilayah Kota Banjarmasin seperti Kelayan dan daerah-daerah Hulu Sungai. Beliau juga pernah mengajar di Madrasah Diniyah Darussalim Bati-bati.

Pada tahun 1966, Anang Ramli memutuskan untuk pindah ke Desa Padang Bati-bati. Di situlah beliau mendirikan rumah, yang setelah rampung pada tahun 1968, beliau membawa keluarganya pindah. Di rumah inilah selanjutnya beliau tinggal sambil melakukan berbagai aktivitas, baik mengasuh pengajian, mengajar dan sebagainya.

Pada tahun 1969, Anang Ramli mendirikan Majelis Taklim al-Ihsan di mushalla al-Ihsan, dengan sarana bangunan yang sangat sederhana, hanya terbuat dari pelupuh bambu. Di majelis taklim inilah beliau mengasuh pengajian sambil memberikan pengajaran agama kepada para santri dan warga masyarakat. Beliau juga sangat menyintai orang-orang yang menuntut ilmu. Kalau ada tamu, apakah orang biasa atau terpendang, beliau langsung menyambut dan menerima dengan ramah, menyapa dengan hangat dan bercerita panjang, serta siap memberi informasi yang diperlukan. Beliau tidak pelit dalam hal ilmu dan informasi. Beliau juga senang jika ada anak muda mampu berceramah, berkhotbah dan menjadi juru dakwah. Beliau tidak mau urusan agama hanya ditangani oleh kalangan tua. Tua dan muda sama-sama berkewajiban mengemban amanah agama.

Pada awal tahun 1970-an, Anang Ramli memiliki niat yang tulus untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang kelak bernama Pondok Pesantren Ubudiyah Bati-bati. Niat ini dilatarbelakangi bahwa pondok pesantren masih langka di Kabupaten Tanah Laut. Mendahului pendirian pondok ini, beliau lebih

dahulu melakukan survei dan studi banding kepada beberapa pondok pesantren di Jawa dan Madura. Beliau mengunjungi pondok pesantren Tebu Ireng, Lirboyo, juga pondok pesantren asuhan KH Damanhuri di Bangkalan Madura. Setelah itu tekad untuk mendirikan pondok pesantren semakin kuat. Maka pada tanggal 7 Agustus 1971 didirikanlah Pondok Pesantren Ubudiyah yang terus bertahan dan bertumbuh kembang sampai sekarang.

Berselang tujuh tahun kemudian, tepatnya pada buklan Sya'ban 1976, Anang Ramli mendirikan majelis taklim yang diberi nama Majelis Taklim Asy-Syafa'ah. Selang 30 tahun kemudian, Majelis Taklim Asy-Syafa'ah dirubah namanya menjadi Asy-Syafa'atul Kubra, yang hingga sekarang terus melaksanakan kegiatannya berupa pengajian untuk masyarakat umum, dengan waktu pengajian setiap hari Senin dan Jumat sore, yang diisi dengan pengajian kitab untuk berbagai materi ilmu agama dan amaliah zikir.

Dalam bidang kemasyarakatan dan pembangunan, khususnya di Kecamatan Bati-bati Anang Ramli juga mengambil peran aktif. Di antaranya menjadi fasilitator perpindahan pasar Bati-bati dari lokasi Gunung Benua Raya ke Jalan Pesantren Bati-bati yang ditempati sekarang. Beliau juga memberikan kontribusi dalam pembuatan Jalan Pesantren dan Jalan Ubudiyah, serta banyak lagi peran lain di tengah masyarakat bersama pemerintah.

Pada masa-masa inilah orang-orang dari berbagai daerah di pulau Kalimantan ini sering berdatangan kepada beliau untuk mendapatkan pengetahuan agama, berkonsultasi tentang berbagai masalah kehidupan atau minta bimbingan spiritual. Anang Ramli menerima tamu dari mana dan siapa saja tanpa pandang

bulu, mulai dari rakyat biasa, pejabat tinggi dan rendah, beberapa gubernur, bupati, tokoh masyarakat, pengusaha, kalangan ustadz dan ulama, *habaib*, santri, laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Bahkan Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga pernah mengunjungi beliau. Orang-orang yang datang ke rumah beliau, terutama kalangan ulama dan *habaib*, umumnya belajar tentang ilmu syariat, hakikat dan ma'rifat, dan mereka kemudian menjadi ulama besar di daerahnya masing-masing.

6. Wafat dan Karya

KH Anang Ramli Haq meninggal dunia Jumat 8 Maret 2013 bertepatan dengan tanggal 25 Rabiul Akhir 1434 H, pukul 17.30 di RSUD Ulin Banjarmasin. Beliau meninggal dalam usia 86 tahun karena sakit jantung, asma dan usia yang sudah sepuh. Jenazahnya dimakamkan di Kompleks Pondok Pesantren Ubudiyah Bati-bati, berdekatan dengan kedua orang tua beliau, dan sekarang juga berdampingan dengan maka istri beliau Hj. Rofeah yang meninggal setahun kemudian. Di atas makamnya dibangun kubah besar dan sering diziarahi orang baik dari daerah setempat maupun dari luar daerah. Setiap tahun, diadakan haul beliau yang dihadiri ribuan orang, baik dari Bati-bati dan Pelaihari pada khususnya maupun dari Banjarmasin, Amuntai, dan daerah-daerah lain yang relatif jauh seperti dari Palangka Raya, Bontang, Samarinda dan Balikpapan.

Semasa hidupnya Anang Ramli mempunyai sifat-sifat mulia dan terpuji yang patut diteladani, yang merupakan wasiaf sufiah yaitu tawadlu, wara', zuhud, dan *faqir ilallah*. Sifat-sifat beliau lainnya adalah selalu bersih, baik kebersihan diri, rumah dan lingkungan hidup sekitar, dan yang paling utama adalah

kebersihan hati. Beliau selalu pemurah dan bersegera dalam melakukan sesuatu perbuatan baik dan tugas (disiplin) tanpa mau menunda-nunda atau menumpuk pekerjaan.

Belau mengutamakan usaha ikhtiar secara nyata, misalnya kalau sakit beliau juga berobat, tidak mau langsung kembali kepada hakikat bahwa yang menyembuhkan hanya Allah meski tanpa perantara berobat. Kalau beliau menyuruh anak-anaknya ke pasar membeli sesuatu, lalu anak-anak menolak dengan alasan pasar mungkin sudah bubar, beliau membentak, apakah sudah dicoba untuk mendatangi pasar, jangan mengira-ngira sebelum berusaha. Anak-anak juga dipersilakan menuntut ilmu agama dan dunia secara proporsional, sehingga banyak di antaranya yang menjadi pegawai negeri. Semua pandangan dan prinsip hidup itu selain beliau terapkan dalam kehidupan sekeluarga dan bersama santri, juga sering beliau sampaikan dan ajarkan melalui kegiatan ceramah, taushiah dan pengajian.

Amaliah yang terus beliau lakukan selama hidup dan secara dawam adalah istighfar, shalawat, tasbih, zikir, membaca Alquran dan membaca *asma al-husna*. Semua amaliyah ini merupakan wasiat amaliyah yang beliau selalu ajarkan melalui Majelis Taklim asy-Syafa'ah.

Karya utama beliau adalah Pondok Pesantren yang terus bertahan dan berkembang sampai sekarang. Setelah masa perjuangan fisik beliau tidak mengejar karier di dunia militer, politik atau pun pegawai negeri, beliau memilih kembali ke masyarakat karena menyadari masyarakat sangat membutuhkan pendidikan agama. Beliau juga memiliki visi jauh ke depan, karenanya, beliau

tidak mencukupkan diri berdakwah melalui ceramah, berkhotbah melalui mimbar-mimbar masjid dan mengasuh pengajian saja. Beliau justru merintis lembaga pendidikan Islam melalui pondok pesantren Ubudiyah Bati-bati yang terkenal di tanah Laut dan Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren Ubudiyah didirikan beliau pada 15 Jumadil Akhir 1391 H (7 Agustus 1971), dan hingga meninggal masih berperan sebagai Pengasuh. Selain dilatarbelakangi oleh obsesi untuk merealisasikan pendidikan keagamaan, pondok didirikan sebagai satu wujud kepedulian atas kelanjutan pendidikan sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah yang pada saat itu masih belum ada atau berada di luar daerah yang seringkali terkendala transportasi.

Pondok Pesantren Ubudiyah telah melahirkan lebih 6.000 alumnus yang tersebar di masyarakat, menjadi pemuka agama dan pemerintahan. Pondok Ubudiyah selalu dinamis dan berusaha memperbaiki kekurangan dengan harapan di kemudian hari pondok ini menjadi lebih baik dan lebih berkualitas baik dari segi kurikulum, sarana-prasarana, SDM (Guru dan santri-santri), mutu pendidikan maupun metode pembelajaran. Hingga sekarang Pesantren Ubudiyah telah memiliki beberapa jenjang pendidikan utama seperti: PAUD, TK serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Jenjang pendidikan selanjutnya adalah Madrasah Diniyah Salafiah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Para santri Ubudiyah tidak hanya dibekali ilmu-ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum.

Melalui pondok ini almarhum berhasil melahirkan generasi muslim yang bermutu di dalam IMTAQ dan berprestasi dalam IPTEK, dengan dasar pengabdian kepada Allah, menjadi pusat Studi Islam dan Dakwah di Kabupaten

Tanah Laut dan Kalimantan Selatan secara luas. Pondok yang beliau dirikan dan kembangkan juga dilengkapi asrama putra dan putri. Tujuannya untuk memberikan kemudahan penginapan bagi santri dan santriwati yang bertempat tinggal jauh dari Pondok Pesantren Ubudiyah serta sebagai sarana menerapkan disiplin pelajar dan pemberian ekstra pengetahuan agama seperti pelajaran bahasa Arab, keterampilan baca tulis Alquran, kajian kitab kuning, amaliah dan sebagainya.

Tidaklah mudah bagi Anang Ramli dalam mendirikan, mengembangkan dan membesarkan pondok pesantren. Jauh sebelum adanya bantuan operasional pendidikan yang diberikan pemerintah, pengembangan pondok dilakukan secara mandiri oleh almarhum. Namun dengan keikhlasan dan bukti konkret yang beliau capai, akhirnya banyak simpati berdatangan, sehingga semua berjalan dengan baik.

Selain karya nyata tersebut, beliau juga sempat menyusun karya tulis. Semasa hidup, beliau sempat menyusun beberapa *Risalah Amaliyah* dan mengarang manakib ulama, di antaranya;

- a. *Al-Washilah al-Aqrabiyah Manaqib Syekh Sulthani al-Awliya Abdu al-Qadir al-Jailani;*
- b. *Manaqib Maulana Abdus-Shamad (Datu Insad);*
- c. *Jauhar al-Anwar (Majmu' al-Shalawat);*
- d. *Fadhail al-Zikri (Kaifiyat Zikir 70 Ribu);*
- e. *Rislatu al-Shalah;*
- f. *Risalah Aqaid al-Iman.*

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Mata Rantai Ajaran Nur Muhammad yang Diajarkan oleh K.H. Anang Ramli Haq di Bati-bati Tanah Laut

KH Anang Ramli mendapatkan ajaran tentang Nur Muhammad ini melalui sejumlah ulama atau guru. Beliau berguru kepada mereka itu secara zahir maupun batin. Guru secara zahir adalah guru-guru yang antara Anang Ramli dengan mereka itu sempat bertatap muka, berguru dan menimba ilmu dari mereka. Di antara guru dimaksud adalah H. Mansur bin H Abdul Ghafur Pelaihari, H. Abdul Qadir Hasan Martapura (pendiri NU), H. Salim Ma'ruf, Guru Abdullah, H. Syarwani Abdan (Guru Bangil), H. Husin Qadri, H. Muradi, Habib Salim bin Ahmad bin Husin bin Jindan (Condet-Jakarta), Habib Abubakar Assegaf (Gresik), Habib Luthfi (Pekalongan), Syekh Mahmud (Semarang), dan Syekh Abdur Rasul di Makkah, dll. Kebanyakan mereka itu adalah penganut ajaran Nur Muhammad, sehingga ketika mengajarkan ilmu-ilmu agama, juga mengajarkan tentang Nur Muhammad kepada murid-muridnya yang dianggap pantas mendapatkannya sebagai salah satu ilmu kesempurnaan dan pengenalan diri (ma'rifah) sebagai jalan untuk ma'rifat kepada Rasulullah dan Allah Ta'ala.

Secara batin maksudnya secara rohani, yaitu berguru kepada para lama yang mana ketika beliau (Anang Ramli) hidup ulama tersebut sudah meninggal dunia. Bentuk berguru itu seperti berupa mimpi dan bimbingan setelah menjalankan khalwat dan zikir. Guru secara rohani adalah Syekh Abdul Qadir Jailani, yang beliau sebut *Sulthan al-Awliya*. Selain itu guru secara rohani adalah Nabi Khaidir, yang menurut kepercayaan sebagian orang masih hidup hingga sekarang ini. Berguru kepada Nabi Khaidir dilakukan sewaktu beliau berkhalwat

selama 20 tahun di Tambak Maron Kurau. Guru spiritual yang utama adalah Rasulullah Muhammad saw.

Silsilah ajaran Nur Muhammad ini juga beliau peroleh bersamaan dengan ajaran tarekat Qadiriyyah yang dianut dan diamalkan oleh Anang Ramli, di mana Anang Ramli mendapatkan ijazah dari ulama terdahulu dan ulama terdahulu mendapatkan ijazah lagi dari gurunya dan seterusnya ke atas. Maksudnya, bersamaan dengan pengajaran Tarekat Qadiriyyah, Anang Ramli mendapatkan pengajaran tentang Nur Muhammad secara bersambung. Rangkaian silsilahnya adalah sebagai berikut:

1. KH Anang Ramli bin H Abdul Qadir
2. KH Muradi bin Abdul Manaf
3. Syekh Izzuddin di Makkah
4. Syekh Arif Billah Zainal Ilmi
5. Syekh Abdul Mukthi
6. Syekh Ahmad Khatib di Makkah (Ahmad Chatib Sambas)
7. Syekh Syamsuddin
8. Syekh Muhammad Muradi
9. Syekh Abdul Fattah
10. Syekh Usman
11. Syekh Abdurrahim
12. Syekh Abi Bakar
13. Syekh Yahya
14. Syekh Hisamuddin

15. Syekh Waliyuddin
16. Syekh Nuruddin
17. Syekh Syarifuddin
18. Syekh Syamsuddin
19. Syekh Muhammad al-Hatak
20. Syekh Abdul Aziz
21. Syekh Quthub al-Rabbani al-Sayyid Abd al-Qadir al-Jailani
22. Syekh Said al-Mahzumi
23. Syekh Abil Hasan al-Hakari
24. Syekh Abil Faraj al-Thurthusi
25. Syekh Abdul Wahid al-Tamimi
26. Syekh Abi Bakar al-Sibli
27. Syekh Al-Qasim al-Junaidi
28. Syekh Suriya al-Suqthi
29. Syekh Ma'ruf al-Kharhi
30. Syekh Abil Hasan Ali bin Musa al-Ridha
31. Syekh Musa al-Kazhim
32. Syekh Imam Ja'far al-Shadiq
33. Sayyidina Baqir
34. Sayyidina Imam Zainul Abidin
35. Sayyidin Hussein ibn Sayyidatina Fathimah al-Zahra
36. Sayyidina Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu
37. Sayyidina wa Habibina wa Mawlana Muhammad saw

38. Sayyidina Jibril as

39. Allah swt.

Di samping memiliki silsilah keguruan sebagaimana disebutkan di atas, ajaran Nur Muhammad yang diajarkan oleh Anang Ramli mengacu kepada kitab-kitab karya ulama yang menurutnya juga mengajarkan tentang Nur Muhammad sebagaimana yang beliau pahami, yaitu:

1. Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*;
2. Syekh Yahya bin Syarif al-Nawawi, *Arba'in al-Nawawi*;
3. Hujjatul islam Abu Hamid al-Ghazali al-Thusi, *Ihya 'Ulum al-Din*;
4. Syekh Ali Jarazim bin Arabi al-Fasi, *Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Amani fil Fida Saidi Abil Abbas al-Tijani*';
5. Syekh Ahmad al-Kamsyahanawi al-Naqsyabandi, *Jami'al-Ushul fi al-Awliya*;
6. Al-Allamah Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, *Risalah Fath al-Rahman bi Syarhi Risalah al-Wali al-Ruslan*;
7. Al-Sayyid al-Syarif Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *al-Ta'rifat*;
8. al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Zabidi, *Ittihaf al-Sadat al-Muttaqin bi Syarhi Ihya 'Ulum al-Din*;
9. Al-Hajj Muhammad Yasa Niqari, *al-Risalah*;
10. Al-Imam al-Hafizh Abdurrahman bin al-Dibaq al-Syaibani, *Mukhtashar fi al-Sirah al-Nabawiyah bi Ta'liqi Muhammad 'Alawi ibn Bas al-Maliki*.

Di samping kitab-kitab tersebut di atas, menurut Anang Ramli, ajaran Nur Muhammad yang beliau ajarkan juga mengacu kepada pendapat beberapa ulama, di antaranya:

1. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirul Asrar dan Quthl Qulub*;
2. Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *al-Durr al-Nafis*;
3. Syekh Ibn Athaillah al-Iskandari dalam kitab *al-Hikam*;
4. Syekh Yusuf al-Nabhani dalam kitab *Futuhat al-Makiyyah*.

Jadi mata rantai ajaran tentang Nur Muhammad yang beliau anut dan kemudian ajarkan kepada murid-murid, ada yang diperoleh melalui berguru secara langsung melalui para ulama atau guru-guru di dalam dan luar negeri, juga melalui guru rohani yaitu para *syekh mursyid* yang menurut beliau dan keturunannya masih memberikan bimbingan melalui mimpi dan bimbingan spiritual alam rohani yang tidak dapat dilukiskan kecuali diketahui dan dirasakan secara pribadi oleh KH Anang Ramli sendiri.

2. Ajaran Nur Muhammad yang Diajarkan oleh KH Anang Ramli Haq di Bati-bati Tanah Laut

Ketika penelitian dilakukan (2016) KH Anang Ramli sudah meninggal dunia tahun 2013. Namun selama beliau hidup penulis sudah sering bersilaturahmi dan belajar agama kepada beliau. Oleh karena itu uraian tentang ajaran Nur Muhammad yang beliau ajarkan selain yang pernah penulis dengar sendiri, juga digali dari keluarganya (anak-anak beliau), khususnya KH Auria Anang Ramli yang oleh keluarga besar KH Anang Ramli diamanahi menjadi juru bicara dan untuk mengajarkan perihal Nur Muhammad bagi yang ingin

mengetahui dan mempelajarinya. Penunjukan KH Auria disebabkan beliau adalah anak tertua laki-laki yang masih hidup dan paling banyak menimba ilmu agama, khususnya tentang Nur Muhammad ketika Abuya Anang Ramli masih hidup. Selain itu data juga digali dari anak Anang Ramli yang lain di antaranya H Syarifin Anang Ramli dan Hj. Wardaniyah Anang Ramli, serta melalui *Risalah Nuraniyah* yang beliau susun melalui penuturun (dikte) kepada KH Auria.

Dikatakan oleh KH Auria, bahwa ajaran tentang Nur Muhammad hanyalah sebagian dari ajaran agama yang diajarkan oleh Abuya. Ajaran ini adalah termasuk ajaran atau ilmu kesempurnaan dan pengenalan diri menuju ma'rifat kepada Allah dan RasulNya. Sebelum ajaran ini disampaikan maka ajaran agama yang lainnya tauhid dan syariat harus dipahami dan diamalkan lebih dahulu. Syariat seperti shalat, puasa, zakat dan haji adalah amalan jasad lahir (badan) dan ma'rifat adalah amalan batin. Keduanya harus dipadukan menjadi satu, dan hasil dari perpaduan itu akan membuahkan ma'rifat, seperti pohon dan daun yang akan menghasilkan buah.

Dikatakan bahwa ajaran lainnya, boleh dikatakan relatif sama dengan yang dipahami dan dianut oleh ulama kalangan Ahlus-Sunnah wa al-Jamaah. Tauhidnya mengacu kepada ajaran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi, Fiqihnya mengacu kepada fiqih Imam Syafi'i, dan Tasawufnya mengacu kepada Tasawuf al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi.

Kemudian bagi yang ingin belajar lebih jauh tentang Nur Muhammad, baruklah mereka diajarkan secara khusus, baik secara lisan maupun kepada kitab-kitab yang diajadikan rujukan (*muraja'ah*) oleh Abuya. Diceritakan bahwa suatu

ketika Abuya (panggilan akrab KH Anang Ramli), Syekh kami, meminta kami untuk menyusun sebuah risalah yang membahas tentang Nur Muhammad. Kami menulis kalimat per kalimat dan beliau yang mendiktekan, kemudian ditambahkan melalui bahan-bahan lain yang pernah beliau sampaikan. Tujuan penulisan risalah ini adalah agar menjadikannya sebagai panduan bagi orang-orang yang ingin menjalani kesempurnaan dalam pengenalan diri yang menjadi *wasithah*, sebagai jalan untuk hampir (*qurbah*) kepada Zat Wajibal Wujud, Allah SWT, serta untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Maka kami berusaha dengan pertolongan Allah dan limpahan karunia-Nya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mengumpulkan bahan-bahan, mushaf-mushaf, kitab-kitab, khutbah-khutbah maupun perkataan Syekh kami secara khusus, serta kitab-kitab rujukan yang mendukung tema penulisan tersebut.

Bahasan dalam kitab ini juga sering disebut *Ilmu Sirr* (Ilmu Rahasia), tetapi bukanlah yang kami maksud ilmu yang tidak boleh diungkapkan sama sekali, bukanlah pula ilmu rahasia itu seperti perkataan syair yang berbunyi:

سِرُّكَ أَسِيرُكَ فَإِنْ تَكَلَّمْتَ صِرْتَ أَسِيرَهُ

Rahasiamu adalah tawananmu,

Apabila engkau mengungkapkannya,

Maka kamu akan menjadi tawanannya.

Ilmu Sirr (Rahasia) yang kami maksud adalah ilmu yang bertalian dengan *Hakikah al-Muhammadiyah* sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya: 107).

Berdasarkan hal ini maka diri pribadi nabi Muhammad berikut ajarannya hendaklah diketahui oleh segenap umat. Lebih tepatnya kami sebut *Ilmu Sirr* itu dengan sebutan *Ilmu Ma'rifat*. Kemudian lagi, apakah orang yang ingin mengambil atau menghendaki *manhaj* ini mengetahui begitu saja dengan membaca atau mendengar dari mulut ke mulut saja, ataukan secara khusus meminta penjelasan dari Guru yang Mursyid ataukah tidak? Maka, kami berpendapat adalah sudah barang tentu, wajiblah ia berguru kepada *Syekh Mursyid* yang benar-benar memahami, hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam surah al-ahazab ayat 45-46):

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Kemudian firman Allah dalam surah an-nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Orang-orang yang benar (shadiqin) ini menurut pemahaman Abuya adalah juga orang-orang yang sempurna ma'rifatnya kepada Allah swt. Oleh karena itu Abuya dan keluarganya menyusun risalah ini dan mengajarkannya kepada orang yang berhak mengetahuinya, dengan senantiasa mengharap pertolongan, keridhaan, keterbukaan hati (*futuh*) dan pahala dari Allah SWT serta mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW dan keselamatan dunia akhirat. Secara khusus doa keselamatan dialamatkan kepada Syekh kami, Abuya Al Arif Billah KH. Anang Ramli HAQ dan Umi kami Hj. Rofeah, penyusun, seluruh keluarga, keluarga besar Pondok Pesantren Ubudiyah dan secara umum kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat.

I'lam ayyuhal Muridun, ketahuilah olehmu hai murid sekalian, menjadi muslim yang sejati (*kamil*), dapat dicapai dengan tiga perkara: *Pertama*, mengenal Allah. *Kedua*, mengenal Nabi Muhammad SAW dan segala yang beliau kabarkan kepada umatnya. *Ketiga*, mengenal diri.

Wajib bagi *mukallaf* dan *mukallafah* yaitu muslim dan mukmin laki-laki perempuan yang sudah baligh untuk mengenal akan Allah ta'ala dan kemudian menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana perintah Allah dalam firman Allah dalam surah az-Zariyat ayat 56: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu.

قَالَ مُجَاهِدٌ (إِلَّا لِيَعْبُدُونَ) أَيُّ إِلَّا لِيَعْرِفُونَ لِأَنَّهُ تَعَالَى لَوْلَمْ يَخْلُقْكُمْ لَا يُعْرِفُ وُجُودَهُ، وَرَوَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ عَنْ رَبِّهِ: كُنْتُ كَنْزًا مَحْفِيًّا فَأَرَدْتُ أَنْ أُعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِأُعْرِفَ.

Artinya: Berkata Imam Mufassir Mujahid (*illa liya'budun*) dalam ayat di atas bermakna “kecuali untuk mengenalku”, karena seandainya Allah tidak menciptakan kalian, maka Ia tidak dikenal oleh makhluk. (*Illa liya'budun*), bermakna kecuali untuk mengikrarkan kehambaanNya baik dalam keadaan patuh, maupun dalam keadaan terpaksa, demikian menurut Ibnu Abbas ra. Setiap muslim tidak dapat menyembah dan mengabdikan kepadaNya secara benar sebelum mengenal (ma'rifat) secara benar pula. Betapa banyak orang yang mengaku menyembah Tuhan, tetapi Tuhan yang disembahnya bukan Allah, atau bukan Tuhan sebagaimana diinformasikan oleh Allah dalam kitab suciNya dan melalui sunnah Rasul-Nya.

Demikian pula menurut para ulama, maksud dari ungkapan:

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَةُ اللَّهِ

Adalah bahwa awal agama adalah mengenal Allah ta'ala. Jadi sebelum melaksanakan ajaran-ajaran agama yang lain, seperti beribadah dan berakhlak, terlebih dahulu setiap muslim wajib mengenai Allah Ta'ala dengan sebenar-benarnya kenal. Oleh karena itu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang lebih dikenal sebagai ulama fiqih, ternyata beliau juga sangat menekankan pentingnya ma'rifat (mengetahui Allah) ini, sebagaimana beliau katakan:

وَفِي الْخَبَرِ : أَعْرِفُكُمْ بِنَفْسِهِ، أَعْرِفُكُمْ بِرَبِّهِ. وَالْمَعْرِفَةُ بِاللَّهِ تَعَالَى طَرِيقُ الْكَشْفِ عَنِ حَقَائِقِ الْأَشْيَاءِ

Artinya: Di dalam suatu hadits mengkhabarkan bahwa orang yang paling mengenal dirinya, adalah orang yang paling mengenal akan Tuhannya.

Pengenalan kepada Allah adalah jalan *kasyaf* (penyingkapan) terhadap hakikat segala sesuatu”.

Ketahuiilah: Sesungguhnya Allah SWT bersifat dengan sifat kesempurnaan yang wajib ada pada Zat Allah, tiada berkesudahan, dan mustahil Allah bersifat dengan sifat kekurangan, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam ilmu tauhid baik secara *ijmali* (umum) maupun *tafsili* (terperinci).

Allah Berfirman dalam surah Fathir ayat 15:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۗ ۱۵﴾

Artinya: Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah

Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.

Kemudian firman-Nya dalam surah Luqman ayat 26:

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

Artinya: Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi.

Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Setelah mempelajari akidah dan ketauhidan yang benar maka diketahuilah sifat-sifat Allah, di antaranya sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil dan yang jaiz bagi Allah. Dengan demikian wajiblah kita dengan yakin dan *tashdiq* di dalam hati secara *ijmal* bahwa Allah adalah Tuhan kita yang bersifat dengan kesempurnaan (*kamalat*) dan mustahil ia bersifat kekurangan (*naqis*).

Kemudian wajib pula bagi kita beriman kepada para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, terlebih kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Iman kepada para Nabi dan Rasul-Rasul Allah juga meliputi pengetahuan tentang sifat-sifat wajib,

sifat-sifat yang mustahil, dan yang jaiz pada diri mereka. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 81:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu"

Selain iman kepada Allah dan Rasulnya, kita juga perlu mengenal diri kita sendiri dengan sebenar-benarnya kenak, baik secara zhahir maupun batin. Allah berfirman dalam surah al-Isra ayat 72:

وَمَنْ كَانَ فِي هُدًى أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Ulama panutan kita yaitu al-Allamah al-Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, dalam *Risalah Fathurrahman dengan Syarah Risalah al-Wali al-Ruslan* mengatakan juga tentang pentingnya ma'rifat (pengenalan diri) ini, yang darinya merupakan jalan menuju ma'rifat kepada Allah swt:

وَاعْلَمَ أَنَّ مَعْرِفَةَ النَّفْسِ فَرَضٌ عَيْنٌ لِكُلِّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْإِنْسَانِ لِأَنَّ مَعْرِفَةَ الرَّبِّ مَوْثُوقَةٌ عَلَى مَعْرِفَةِ النَّفْسِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ، فَمَعْرِفَةُ الرَّبِّ فَرَضٌ عَيْنٌ لِأَنَّ عِبَادَةَ الرَّبِّ تَعَالَى تَتَوَقَّفُ عَلَى مَعْرِفَتِهِ لِأَنَّ مَنْ لَمْ يَعْرِفْهُمْ لَمْ يَعْبُدْهُمْ. فَمَنْ جَهِلَ بِمَعْرِفَةِ نَفْسِهِ فَهُوَ أَجْهَلُ بِمَعْرِفَةِ رَبِّهِ، فَلَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ نَفْسِهِ حَتَّى يَعْرِفَ رَبَّهُ وَ يَعْبُدَهُ.

(الشيخ أحمد الكمشخانوي النقشبندي، جميع الأصول في الأولياء ص ١٣٠) (العلامة الشيخ محمد أرشد بن عبد الله البنجوري، رسالة فتح الرحمن بشرح رسالة الولي الرسلان ٤٦)

Artinya: Ketahuilah, pengenalan diri adalah fardhu ‘ain bagi setiap individu manusia karena pengenalan kepada Tuhan didirikan atas pengenalan terhadap diri sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa barangsiapa saja yang mengenal dirinya maka ia sungguh telah mengenal Tuhannya. Maka pengenalan kepada Tuhan adalah fardlu ain, karena perbadatan kepada Tuhan tergantung pengenalan kepada Tuhan, siapa yang tak mengenalnya tidak akan menyembahnya. Siapa saja yang jahil terhadap dirinya, lebih jahil dalam pengenalan kepada Tuhannya. Maka sudah semestinya untuk mengenali diri sehingga dapat mengenal Tuhan dengan lalu menyembahNya.

Allah adalah “Zat Wajibal Wujud, Maha Sempurna, Maha Berkuasa; Maka Berkehendak maka berkehendaklah Ia atas *qudrat*, *iradat* dan *ilmu*-Nya untuk menjadikan makhlukNya agar mengenal-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadits yang masyhur di kalangan sufi yang artinya:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي

Artinya: “Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka Kuciptakan makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku.”

Melalui ungkapan di atas jelaslah bahwa Allah menampakkan diri-Nya agar dikenal dengan menciptakan makhluk-Nya, maka Ia ciptakan makhluk yang pertama sebagaimana keterangan hadits berikut: (Jauharul Bihar Juz 2 hlm 220).

عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأبي أَنْتَ أَوَّلُ مَنْ خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ عَنْ أَوَّلِ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ قَالَ يَا جَابِرُ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُورَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ نُورِهِ (أَيَّ مِنْ عِلْمِهِ وَقُدْرَتِهِ وَإِرَادَتِهِ)

Artinya: Dari Abdul Razaq,⁵ dari Ibnu Juraij, ia berkata mengkhabarkan kepada kami Amru bin Dinar dari Jabir bin Abdullah al-Anshary ra., meriwayatkan “Saya bertanya kepada Rasulullah SAW, Wahai Rasulullah demi bapakku, engkau dan ibuku, beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT sebelum terciptanya segala sesuatu yang lainnya. Ia (Rasulullah) menjawab: Hai Jabir sesungguhnya Allah telah menciptakan sebelum terciptanya segala sesuatu yaitu Nur Nabimu Muhammad SAW dari Nur-Nya (Dari Ilmu, Qudrat dan Iradat-Nya).

Hadi di atas menjadi sandaran bagi para penganut ajaran Nur Muhammad bahwa semua makhluk yang ada di dunia ini pada awal mulanya adalah berasal dari Nur Muhammad, karena dialah yang diciptakan lebih dahulu sebelum penciptaan yang lainnya. Berkaitan dengan hadis di atas, berkata Sayyid Abbas At-Tijani:

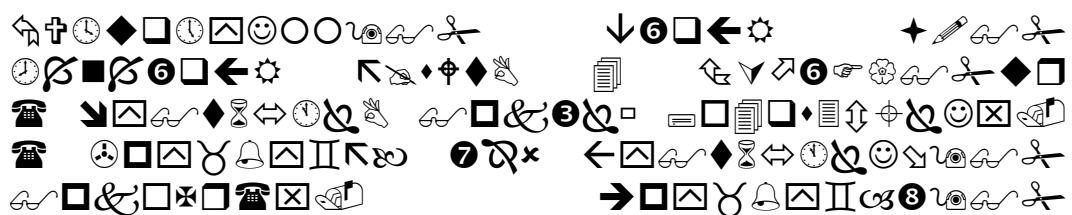
⁵Menurut Abu Zar'aj Ad-Dimsiqi dan Abbas Ad-Daury, Abdul Razaq termasuk seorang yang tsabit dalam periwayatan haditsnya. Adapun Amru bin Dinar, berpendapat Naim bin Hammad sebagaimana pendapat Ibnu Uyainah yang menyebutkan bahwa dia termasuk seorang yang paling paham dan paling tahu dibanding Atha, Mujahid, Thawus. Menurut pendapat An-Nasa'i, Amru termasuk seorang yang *tsiqah*.

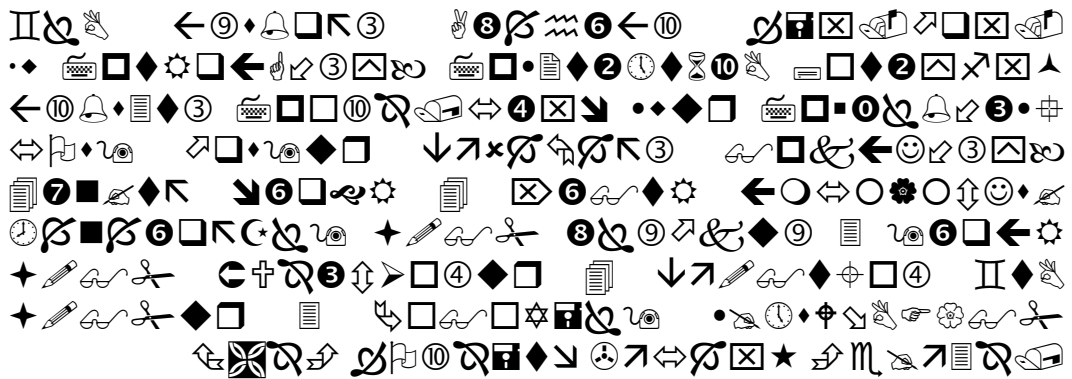
أَوَّلُ مَوْجُودٍ أَوْجَدَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ حَضْرَةِ الْغَيْبِ هُوَ رُوحُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ
 ثُمَّ نَسَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَ الْعَالَمِ مِنْ رُوحِهِ ﷺ، إِنَّ لِرُوحِ ﷺ نِسْبَتَيْنِ أَفَاضَاهُمَا
 عَلَى الْوُجُودِ كُلِّهِ، فَالنِّسْبَةُ الْأُولَى نِسْبَةُ النُّورِ الْمَحْضِ وَمِنْهُ خُلِقَتِ
 الْأَرْوَاحُ كُلُّهَا وَالْأَجْسَامُ النُّورَانِيَّةُ لَا ظُلْمَةَ فِيهَا، وَالنِّسْبَةُ الثَّانِيَّةُ مِنْ نِسْبَةِ
 رُوحِهِ ﷺ نِسْبَةُ الظُّلَامِ وَمِنْهُ خُلِقَ الْأَجْسَامُ الظُّلْمَانِيَّةُ وَسَائِرُ الْأَجْسَامِ
 الْكَثِيفَةِ، فَهَذِهِ نِسْبَةُ الْعَالَمِ كُلِّهِ إِلَى رُوحِهِ ﷺ وَأَمَّا حَقِيقَةُ الْمُحَمَّدِيَّةِ ﷺ
 فَهِيَ أَوَّلُ مَوْجُودٍ مِنْ حَضْرَةِ الْغَيْبِ وَلَيْسَ عِنْدَنَا مِنْ خَلْقِهِ مَوْجُودٌ قَبْلَهَا
 لَكِنْ هَذِهِ الْحَقِيقَةُ لَا تُعْرَفُ بِشَيْءٍ (جواهر المعاني ١٤٣)

Artinya: Awal maujud yang Allah adakan pada *hadratil ghaib* (*alam a'yan tsabitah*) adalah ruh junjungan kita Muhammad SAW, kemudian Allah menciptakan ruh-ruh alam semesta dari ruhnya SAW. Sesungguhnya bagi ruh Nabi SAW ada dua nisbah yang Allah limpahkan bagi sekalian wujud. Nisbah yang pertama adalah nisab nur murni, darinya ciptakan seluruh ruh-ruh dan *jisim-jism* nurani yang tak menafikan ketiadaan nur padanya. Dan nisbah kedua, nisbah gelap, diciptakanlah *jisim-jisim* yang menafikan cahaya dan seluruh *jisim-jisim* kasar. Maka nisbah alam seluruhnya adalah kepada *Hakikat Muhammadiyyah* SAW, karena ia adalah awal maujud pada *hadratil ghaib*. Bagi kami, tidak ada maujud yang mendahuluinya dalam hakikat penciptaan, namun hakikat ini tidak dikenali dengan sesuatu.”

Hal ini menurut kami sejalan dengan firman Al-Qur'an dalam surah an-

Nuur ayat 35, yang mengisyaratkan sebagai berikut:





Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Menurut pemahaman penganut ajaran Nur Muhammad, terjadinya cahaya itu berdiri dengan ketentuan menurut kehendak Allah. Sementara pada waktu itu belum ada *lauh*, pena, surga, neraka, malaikat, langit, bumi, matahari, bulan, jin maupun manusia. Maka ketika Allah berkehendak menciptakan makhluk Dia membagi nur itu menjadi empat bagian. Lalu dia menciptakan dari bagian yang pertama *qalam*, dari bagian yang kedua *lauh*, dari bagian ketiga *arasy*. Kemudian dia membagi bagian yang keempat itu menjadi empat lagi, lalu menciptakan dari bagian yang pertama itu penyangga *arasy*, dari bagian yang kedua kursi, dari bagian yang ketiga para malaikat. Kemudian bagian yang tersisa yaitu bagian yang keempat itu Dia membagi menjadi empat bagian lagi, lalu dari bagian yang pertama Dia menciptakan langit, dari bagian yang kedua Ia menciptakan bumi, dari bagian yang ketiga Ia menciptakan surga dan neraka, kemudian dari bagian

keempat Allah membaginya lagi menjadi empat bagian. Lalu Ia menciptakan dari bagian yang pertama itu cahaya penglihatan orang-orang mukmin, dari bagian yang kedua ia menciptakan cahaya hati mereka berupa pengenalan (mak'rifat) kepada Allah dan dari bagian yang ketiga Ia menciptakan cahaya kebahagiaan yaitu berupa hikmah tauhid.

Allah SWT menjadikan ciptaanNya yang pertama ialah Nur Muhammad. Dari Nur Muhammadlah dijadikan Allah segala sesuatu (*al-asyya*). Dengan demikian dapat kita pahami, dengan perantaraan (wasilah) Nur Muhammad kita mengenal akan Allah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis masyhur:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: Orang yang mengenal akan diri yakni Nur Muhammad maka kenal ia akan Tuhannya.

Tetapi Allah SWT juga menyebutkan dalam firmanNya pada surah an-Nuur ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِنَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِنَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦٧

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).

Firman Allah lagi dalam surah al-An'am ayat 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).

Kemudian dalam surah ath-Thariq ayat 2 dinyatakan lagi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan.

Walaupun dalam pemahaman penganut Nur Muhammad bahwa manusia berasal dari Nur Muhammad sementara Alquran menyebutnya berasal dari air mani, tanah, dll., namun hal ini tidaklah saling bertentangan. Adapun unsur tanah, air maupun mani, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut tidaklah bertentangan, karena *al-Asyya* maknanya umum meliputi tanah maupun air bahkan segala sesuatu dari alam.

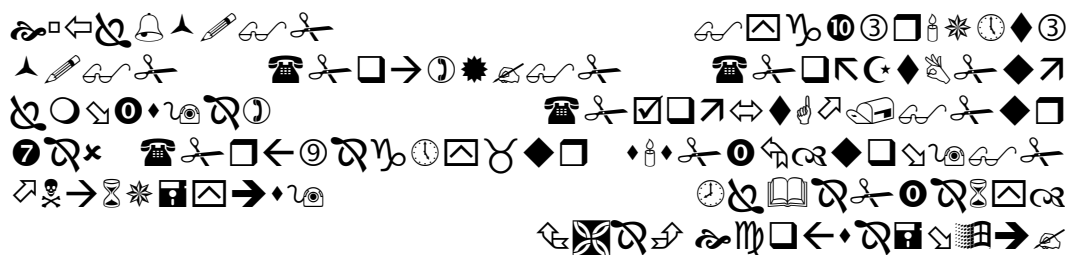
Ruh manusia pun termasuk Nur Muhammad, karena ia juga termasuk *al-asyya*, hanya saja lebih bersifat khusus. Sehingga jelaslah diri ruhani yang halus maupun yang kasar adalah sesuatu yang dijadikan Allah walaupun berbeda satu dengan yang lainnya seperti *arasy*, *kursy*, *qalam*, *lauh*, surga, neraka pada rupanya tapi pada hakikatnya Nur Muhammad SAW. Seperti kita membuat makanan yang terdiri dari tepung biasa atau tepung ketan, daripadanya kita jadikan berbagai macam kue dan kuliner, seperti *kelalapon*, *kakicak*, *gegatas*, *pais*, *lempeng*, *apam*, dll. Berbeda-bedalah ia pada rupa dan bentuknya, namun pada hakikat kejadiannya adalah sama, yaitu dari tepung. Atau dimisalkan lagi buah semangka, pada segi bentuk adalah berupa buah yang terdiri dari kulit isi dan biji, tetapi hakikatnya jika diperas adalah air.

Seperti itulah permisalan semesta alam ini, pada kasarnya berbeda-beda bentuk dan tampilannya, tetapi pada hakikat kejadiannya tak lain adalah Nur Muhammad semuanya. Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa sebenar-benar insan itu ialah Nur Muhammad SAW.

Adapun yang menjadikan Nur tersebut yakni Allah Zat *Wajibul Wujud* dengan sifat *Ilmu, Qudrat* dan *IradatNya*. Oleh sebab itu, *musyahadah*-kanlah diri kita ini sebagai Nur Muhammad yang diciptakan oleh Allah, yakinlah dalam pelaksanaan hidup serta ibadah kita hanya semata-mata karena Allah yang memberikan pertolongan kepada kita di dalam gerak, diam, pandangan (penglihatan) dan segala perbuatan apa pun juga.

Berkata Syekh kami:

“Maka dapat kita pahami dari hadis (Jabir) tersebut bahwa segala sesuatu itu daripada Nur Muhammad, maka kita ambil semua pengertian bahwa apa pun dijadikan Allah baik tanah maupun air dan sekalian alam, semuanya daripada Nur Muhammad. Maka itulah yang dinamakan hakikat insan, dengan *wasilah* Nur Muhammad itulah jalan mengenal Allah, itulah yang dinamakan *wasilah* Nabi sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 35:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Bagi penganut ajaran Nur Muhammad, dimaksud dengan wasilah adalah perantaraan Nur Muhammad untuk mengenal akan Allah. Karena tiada sah seseorang mengenal Allah, terkecuali mengenal diri sebagaimana disebutkan oleh perkataan Ahlu Tahqiq, “*Siapa mengenal dirinya, sungguh ia mengenal Tuhannya*”. Maka orang yang *Ahlul Wasilah* memusyahadahkan, yakni menilik, dan mengembalikan dirinya kepada Nur Muhammad, serta memesrakan ia kepada dirinya lahir dan batin. Maka setelah dia menafikan (fana) akan diri kepada Nur Muhammad kemudian menghadapkanlah akan hati nurani kepada Allah dengan memandang ismu zat yakni Allah, yang terbunyi ia dalam hati nuraninya. Atas anugerah Allah dan ridha Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang dan atas pertolonganNya, ia diperlihatkan akan hakikat *Ismu Zat* (Allah) yang terang ia dengan Nur *Jalal* dan *Jamal*-Nya, dari sinilah kemudian seseorang akan mendapatkan manisnya iman dengan wasilah nur Nabi Muhammad SAW. Inilah perjalanan para *anbiya* dan *awliya* yang mukmin lagi saleh, inilah yang berhak menerima syafaat Nabi dari dunia sampai ke alam akhirat.”

Dan berkata lagi Syekh kami (Anang Ramli):

“Maka sempurna diri kita yang nurani (*kamil*) bersama dengan Allah, maka Nur Muhammad itulah yang dinamakan sifat kehambaan pada zahir, dan sifat *rububiyah* yakni ketuhanan yang ia hidup dengan Allah dan *baqo billah* dengan Allah, “*Lailahailallah* batinku, zahirku sifat kehambaan (*‘ubudiyah*)”.

Dalam keseharian dan ibadah, diri sebagai Nur Muhammad hanya menerima limpahan karunia dan rahmat dari Allah SWT, maka bergeraklah diri sebagai insan dikarenakan oleh Allah SWT. Melihat diri karena diperlihatkan oleh

Allah SWT, dan hidup diri karena dihidupkan oleh Allah SWT. Maka kehampiran kita kepada Allah dengan sebab kita mengenal akan diri yang berasal dari Nur Muhammad SAW tadi. Sebagaimana dimisalkan sebatang pohon kayu, tiba-tiba pohon kayu tersebut bergerak oleh hembusan angin. Orang yang menghampiri akan pohon kayu itu dapat menduga bahwa anginlah yang menggerakkan pohon kayu itu, walaupun ia tidak melihat zat angin dan sifat angin. Maka untuk melihat kenyataan adanya angin hanya pada gerak pohon kayu tersebut, tapi pohon kayu bukan zat angin dan angin bukanlah pohon kayu.

Begitulah hampirnya seorang diri Nur Muhammad. Ia bukanlah Tuhan dan Tuhan bukanlah dia, tapi hidup Nur Muhammad dengan Tuhan tidak terpisah, ia hampir (*qurbah*) dengan Allah SWT. Itulah Nur Muhammad sebenar-benarnya, hakikat insan yang mengandung rahasia Tuhan, sebagaimana yang tersebut dalam surah Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Juga firmanNya dalam surah al-Waqi'ah ayat 85:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ٨٥

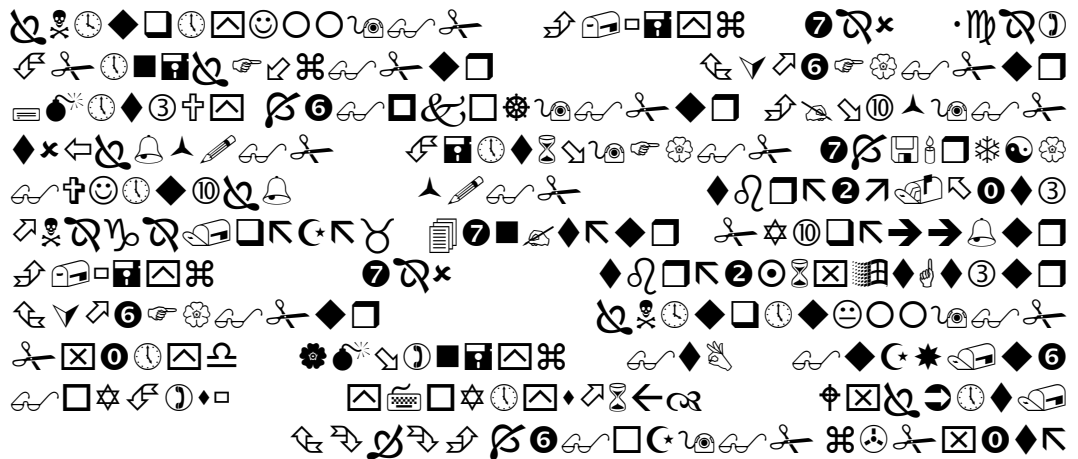
Artinya: Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.

Dan FirmanNya dalam surah an-Nisa ayat 1;

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Berdasarkan dengan dalil-dalil tersebut maka menurut KH Anang Ramli, nyatalah bahwa rohani kita amat berdekatan bahkan tidak berinding dengan Allah. Namun dapat dikatakan pula berdekatan dengan Allah itu adalah secara maknawi, yaitu kita sangat dekat dengan Allah, jikalau hati kita berhadap kepada Allah melalui *tawajjuh* dan zikir. Sebaliknya kalau rohani kita atau hati kita berhadap kepada makhluk selain Allah (*ghairullah*) maka artinya kita jauh dengan Allah. Sehingga, kalau kita lupa barang satu nafas saja mengingat Allah maka disebut bercerai, lupa dengan Allah atau jauh dari Allah. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 190-191:



Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Selanjutnya KH Anang ramli mengutip hadis berikut:

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ، مَعْنَاهُ : مَنْ
 عَرَفَ نَفْسَهُ بِالْحُدُوثِ عَرَفَ رَبَّهُ بِالْقَدَمِ، وَمَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ بِالْإِمْكَانِ عَرَفَ
 رَبَّهُ بِالْوُجُودِ، وَمَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ بِالْحَاجَةِ عَرَفَ رَبَّهُ بِالِاسْتِغْنَاءِ، فَكَانَ
 التَّفَكُّرُ فِي الْخَلْقِ مُمَكِّنًا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، أَمَّا التَّفَكُّرُ فِي الْخَالِقِ فَهُوَ غَيْرُ
 مُمَكِّنٍ الْبَتَّةَ.

Menurut KH Anang Ramli, Imam Nawawi Al-Jawi mengaitkan penafsiran ayat tersebut dalam tafsirnya kembali kepada pengenalan diri, dalam hal ini beliau berkata: Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Siapa saja yang mengenal dirinya, maka mengenal akan Tuhannya bermakna: Siapa saja yang mengenal dirinya sebagai makhluk yang baru (ciptaan) maka akan mengenal Tuhannya yang bersifat *Qidam*. Siapa saja yang mengenal dirinya sebagai ciptaan yang *mumkinul wujud*, maka akan mengenal Tuhannya yang *wajibal wujud*. Siapa saja yang mengenal dirinya yang selalu berhajat, maka akan mengenal Tuhannya yang Maha Kaya. Maka *tafakkur* akan ciptaan Allah khususnya dirinya sangat mungkin dari sudut pandang ini, sebaliknya *tafakkur* akan Zat Allah sangatlah tidak mungkin”. Sebagaimana hadits:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِيهِ، فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُونَ قَدْرَهُ

Artinya: Berpikirlah tentang ciptaan-Nya, dan janganlah kalian berpikir tentang Zat Allah, karena kalian tidak akan mampu mencapainya.”

Dan ketahuilah pula, Ruh atau rohani kita tidaklah mempunyai tempat tertentu dalam jasmani manusia akan tetapi mempunyai hubungan dengan hati sanubari atau jantung. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

Artinya: Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila baik segumpal daging tersebut maka baiklah pula seluruh tubuhnya, dan apabila ia rusak maka rusaklah pula seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal daging tersebut adalah hati (HR Bukhari dan Muslim).

Dan ketahuilah pula, adapun yang terjadi pada diri Nur Muhammad itu tidak keluar dari *Qudrat-Iradat* Allah, Tuhan kita yang Maha Berbuat. Maka janganlah kita melampaui hakikat kejadian yang ada ini (Nur Muhammad), dan jangan pula kita mengaku diri kita Muhammad. Berkata Syekh Yusuf an-Nabhani dalam kitab beliau:

اتَّفَقَ أَهْلُ الظَّاهِرِ وَالشُّهُودِ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ جَمِيعَ الْأَشْيَاءِ مِنْ نُورٍ
مُحَمَّدٍ ﷺ لَمْ يَنْقُصْ مِنْ نُورِهِ شَيْءٌ. كَمَا أَشَارَ ﷺ لِذَلِكَ يَقُولُهُ أَنَا مِنْ نُورِ
اللَّهِ تَعَالَى وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي (أَيْمَنُ فَيُضِرُّ نُورِي). وَفِي رِوَايَةٍ أُوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ
نُورِي (جواهر البحار، ١٧٨ ج ٤)

Maka oleh sebab itu kita tetap senantiasa beramal dan berbakti kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya serta menjadi orang yang bertaqwa, di samping itu mengamalkan segala sunnah-sunnah Rasulullah dan membaca zikir-zikir serta wirid-wirid tertentu sebagaimana yang

masyhur dan *ma'tsur* dalam hadits Rasulullah SAW. Demikian pula, kita hendaklah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyaksikan kebenaran Allah, menyaksikan kebenaran Nabi Muhammad dengan diri rurani tadi dengan menalqinkan syahadat tauhid dan syahadat rasul, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Ikrarkan dengan lidah, *tashdiq*-kan dalam hati dan saksikan dengan anggota tubuh untuk melihat kenyataan iman kita kepada Allah dan RasulNya. Dalam segala perbuatan yang berlaku pada kita itulah kenyataan adanya Allah SWT, kepadaNya kita wajib menyembah. Sebagaimana firmanNya dalam surah ash-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

Juga firman Allah dalam surah al-Hadid ayat 4:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin (adz-Dzariyat: 20).

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan (adz-Dzariyat: 21).

Dan lagi Nabi SAW bersabda:

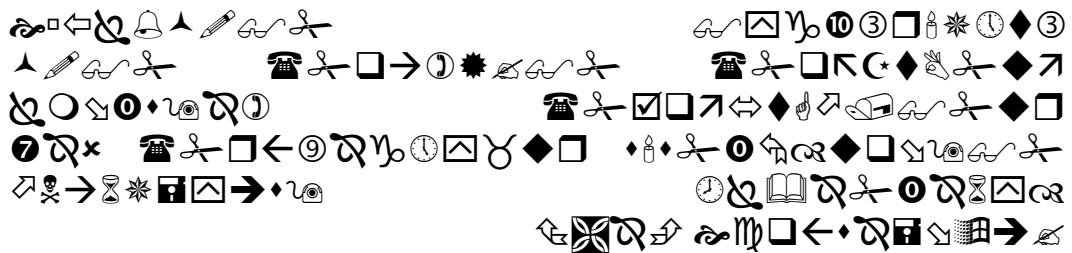
أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ مَعَكَ حَيْثُ مَا كُنْتَ. وَرَاهِ الْإِطْرَابِيُّ بِإِسْنَادِ
حَسَنِ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ صَامَتٍ

Artinya: “Iman yang paling utama adalah engkau mengetahui bahwa Allah bersamamu di mana pun kamu berada”.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّكَ وَأَنَا مَعَكَ إِذَا ذَكَرْتَنِي. وَرَاهِ الْحَاكِمُ عَنْ أَنَسٍ

Artinya: “ Aku berdasarkan sangkaanmu, dan Aku bersamamu apabila engkau mengingatKu”.

Inilah yang disebut dengan jalan *qurbah* pada diri kita dengan melalui wasilah Nur Muhammad, para Nabi dan Rasul serta wali-wali dan orang-orang saleh, sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur’an:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Al-Maidah: 35)

Lagi Nabi SAW bersabda dalam hadits-hadits beliau:

كُنْ مَعَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ مَعَ اللَّهِ فَكُنْ مَعَ مَنْ كَانَ مَعَ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُوصِلُكَ
إِلَى اللَّهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ مُتَّصِلٍ صَحِيحٍ

Artinya: Jadilah orang yang senantiasa bersama Allah, apabila tidak bisa senantiasa bersama Allah, maka jadilah orang yang selalu bersama orang yang bersama Allah, karena ia akan menyampaikan kamu kepada Allah.

عُودُوا قُلُوبَكُمْ انْتَرَقِبْ وَأَكْثِرُوا التَّفَكُّرَ وَالْإِعْتِبَارَ. رواه الديلمي
بِسند متصل حسن

Artinya: Biasakanlah hati kalian untuk taqarrub kepada Allah dan perbanyaklah bertafakkur dan mengambil pelajaran.

Di bawah panji-panji Rasulullah, mereka inilah pula orang-orang yang mendapat jaminan dari Allah karena mereka hampir kepada Allah SWT:

وَالسَّيِّقُونَ السَّيِّقُونَ أَوْلِيَّكَ الْمُقَرَّبُونَ فِي جَنَّةِ النَّعِيمِ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah, berada dalam jannah kenikmatan (al-Waqi'ah: 10-12).

Mereka itu adalah orang-orang yang hampir kepada Allah, mendapat surga yang penuh dengan nikmat, maka hendaklah musyahdahkan dirimu kepada Nur Muhammad sambil memandang Asma Allah pada hatimu. Insya Allah akan zuhur dari hati nuranimu hakikat insan yang sebenarnya yang penuh meliputi ruhaniahnya dengan sifat *Jalal-Jamal* Allah, yakinlah dirimu dalam segala hal perbuatan kebajikan. Inilah Nur Muhammad dengan Allah, perjalanan ini perjalanan *insan kamil* yang selama-lamanya mengenal akan Allah. Sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ. رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: "Siapa saja yang memusuhi waliku, maka Aku umumkan perang kepadanya dan hambaKu tidak bisa mendapatkan diri kepadaKu, dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hambaKu terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunah, maka Aku mencintainya dia. Jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, menjadi pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, menjadi tangannya yang ia jadikan untuk memukul, serta menjadi kakinya yang ia jadikan untuk berjalan. Jikalau ia memintaKu pasti akan Kuberi, dan jika Ia meminta perlindunganKu, pasti Kulindungi". (HR al-Bukhari).

Setelah kita ketahui tiga perkara tersebut yang telah diuraikan sebelumnya, maka bagian yang tak dapat dipisahkan pula dalam perjalanan seorang *insan kamil* yaitu zikrullah atau mengingat Allah. Bahkan segala amal ibadah tidak lain hanyalah dimaksudkan untuk zikrullah. Dalam amalnya meliputi beberapa perkara yaitu: *tawajjuh, musyahadah dan muraqabah*.

a. *Tawajjuh*, adalah melihat atau menyaksikan Asma Allah di dalam hati atau sekalipun dengan *zihin* (pikiran), lalu bermusyahadah, sebagaimana Rasulullah SAW menyuruh umatnya menyembah Allah seolah-olah melihatNya.

b. *Musyahdah*, adalah menghadirkan sifat *jalal-jamal* Allah ta'ala dan menghadapkan hatinya kepada Allah dengan memandang *ismu* zat atau menghadirkan maknanya, setelah terlebih dahulu bertawajjuh. Maka fanalah segala *akwan*, tidaklah lagi orang tersebut menilik kepada dirinya sendiri, hanya terbunyi pada hati nuraninya *lafazh* Allah. Keadaan ini disebut *maqam fana* atau *jami*.

Allah SWT berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu (Fushilat: 53).

Juga sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Apabila engkau tak dapat melihatNya' maka sesungguhnya Ia melihatmu.

c. *Muraqabah*, adalah pada zahirnya segala amal ibadah sesuai dengan syariat Allah, dan pada batin menghidupkan hati dengan zikir kepada Allah, serta terus menerus menyadari bahwa Allah mengetahui dan mengawasi segala keadaannya. Disebut pula *maqam baqi*, *tajjalijat*, *mazhar* atau *firaq*.

3. Cara KH Anang Ramli Bati-bati dalam Mengajarkan Ajaran Nur Muhammad

Sebagaimana diterangkan dalam profil KH Anang Ramli, beliau aktif berdakwah dan membimbing masyarakat melalui berbagai cara dan sarana. Pada mulanya melalui Majelis Taklim al-Ihsan sejak tahun 1969, kemudian melalui

Majelis Taklim asy-Syafaah sejak tahun 1976 yang dirubah dan dikembangkan lagi menjadi Majelis Taklim Asy-Syafaatul Kubra sejak tahun 2006. Bersamaan dengan itu beliau juga mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Ubudiyah sejak tahun 1971 yang terus beliau asuh hingga wafatnya tahun 2013. Pada masa-masa itulah beliau aktif mengajarkan ilmu agama dan membimbing masyarakat, murid dan santri sesuai dengan kebutuhan dan daya serap masyarakat, murid dan santrinya.

Di antara murid beliau ada yang minta bimbingan dan pengajaran khusus mengenai Nur Muhammad. Mereka di antaranya Habib Abdillah dari Amuntai, Guru Muhammad dari Bontang-Samarinda, Guru Zainal Aqli, Guru Anshari, Guru Syukrani, Guru Munawir, Dr Ahmad Fahmy Arief (semuanya dari Banjarmasin), kemudian Guru Hasil dari Palangka Raya, serta sejumlah murid lainnya yang berjumlah sekitar 40 orang, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semua anggota keluarga, anak dan cucu juga beliau ajari sesuai kemampuan mereka memahaminya, termasuk Guru Auria yang lebih khusus, karena diamanahi untuk meneruskan pengajaran ini kepada masyarakat yang membutuhkannya setelah beliau meninggal dunia.

Cara beliau dalam mengajarkannya, adalah dengan mengajarkan tauhid, fikih dan tasawuf akhlak lebih dahulu. Pengetahuan dan pengamalan mengenai Rukun-rukun Islam yang lima sudah beres, ditambah dengan akhlak mulia. Apabila murid-murid ini sudah memahami dan menamalkannya, maka mereka boleh menerima ajaran tentang Nur Muhammad sebagaimana diuraikan dalam sub bab sebelumnya. Dalam pengajaran tentang Nur Muhammad ini Anang Ramli

berusaha menyederhanakannya agar mudah dipahami. Bahwa Allah menciptakan Nabi Muhammad dari nur Allah, dan Allah menciptakan segala makhluk di dunia ini, baik alam manusia, nabati dan hewani juga dari nur Nabi Muhammad saw, jadi tidak melalui tahapan-tahapan martabat tujuh.

Pengajaran tentang Nur Muhammad ini adalah dalam rangka pengenalan diri untuk ma'rifat kepada Allah dan RasulNya. Cara yang ditempuh adalah dengan memperbanyak zikir tarikat, dan zikir tarekat yang beliau anut adalah zikir tarekat Qadiriyyah yang silsilah ajarannya melalui Syekh Abdul Qadir Jailani. Sambil mengajari murid-murid di atas, Anang Ramli sering berdiskusi dengan KH Syamhudar Uchtari, salah seorang ulama dan tokoh NU di Banjarbaru, yang juga memahami tentang ajaran Nur Muhammad dan mengamalkan tarekat Qadiriyyah.

Para murid dipersilakan berzikir sebanyak-banyaknya di rumah masing-masing. Zikir dan amalan yang dianjurkan untuk dilakukan setiap hari, yaitu istighfar minimal 10 kali, shalawat sehabis shalat fardlu minimal 10 kali, *hasbiyallah* 3 kali, zikir tahlil 165 kali, surah al-Fatihah 166 kali dan syahadat 1 kali. Kemudian beliau juga menyuruh para murid mengamalkan membaca Allah-Allah 66 kali, Asmaul husna dan tasbih. Semua dilakukan dengan suara (*jahar*), tetapi tidak terlalu nyaring, jadi bukan zikir khafi (tersembunyi).

Adapun amalan ketika pertama kali belajar di rumah juga mengamalkan zikir-zikir dan bacaan-bacaan di atas secara bersama antara Abuya dengan murid-murid. Dalam mengajarkan Nur Muhammad beliau sangat menekankan kepada amalan zikir, bukan sebatas pengetahuan. Sebab tujuannya adalah untuk *muqarabah*, *musyadah* dan *mutawajuh* kepada Allah. Sebelum berzikir, murid-

murid harus lebih dahulu berwudlu dan mengamalkan shalat sunat. Menurut KH Auria, meskipun tidak nyaring, namun karena banyak yang dibaca, maka di antara murid-murid beliau ada juga yang “*taliur-liur dan kauyuhan*”. Sementara Abuya sendiri masih kuat. Ketika mengajarkan tentang Nur Muhammad disertai zikir-zikir itu, menurut mereka ada cahaya yang menerangi ruangan yang tidak berasal dari lampu atau alat penerang lain, yang diistilahkan mesinnya sedang berjalan.

Sambil para murid mengamalkan amalan-amalan di atas di rumah masing-masing, mereka masih datang kepada Abuya sekali seminggu, sekali sebulan atau sesuai dengan kebutuhan dan kelapangan waktu mereka. Paling cepat masa belajar mereka adalah 2 bulan dan paling lama 4 tahun. Artinya rata-rata mereka memerlukan waktu 2 bulan, 2 tahun, hingga 4 tahun, sampai kemudian Abuya secara *kasyaf* menganggapnya sudah menguasai ilmu dan amalan yang diberikan. Ketika sudah dianggap matang, maka kepada mereka diberi ijazah secara lisan untuk boleh mengajarkan ajaran Nur Muhammad kepada orang lain di samping untuk diri murid itu sendiri. Namun Abuya selalu menekankan kepada murid-murid, agar dalam mengajarkan ajaran ini lebih berhati-hati, karena ilmu ini tidak untuk dikonsumsi oleh masyarakat umum yang masih awam dalam hal pengetahuan dan pengamalan agama yang pokok.

C. Pembahasan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tampaklah ajaran tentang Nur Muhammad telah lama ada di Kalimantan Selatan dan Indonesia pada umumnya, hal ini terlihat dari kenyataan bahwa K.H. Anang Ramli sebagai salah seorang

ulama di Bati-bati Tanah Laut juga mengajarkan tentang Nur Muhammad, dan beliau memperoleh ilmu tersebut dari berbagai guru, baik di Kalimantan Selatan maupun luar daerah. Di sini kelihatannya ada istilah berguru secara lahir dan batin. Berguru secara lahir dengan bertemu para ulama dan habaib semasa mereka hidup, lebih mudah dipahami, karena begitulah cara berguru pada umumnya. Namun berguru secara batin dengan Syekh Abdul Qadir Jailani dan Nabi Khaidir agak sulit dipahami oleh orang awam, namun hal itu tidak mustahil, sebab bagi para wali Allah mereka hakikatnya masih hidup, jadi bisa saja masih bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di dunia. Seperti halnya Guru Muhammad Bakhiet, konon kabarnya masih berkomunikasi dengan almarhum ayah beliau (KH Ahmad Mugeni), hal ini menunjukkan bahwa antara orang yang sudah meninggal dunia dengan yang masih hidup masih bisa berhubungan.⁶

Meskipun begitu ajaran Nur Muhammad KH Anang Ramli, tidak semata diperoleh melalui usaha berguru secara lahir dan batin, melainkan beliau juga membaca sejumlah kitab karya para ulama yang mengajarkan ilmu yang sama. Jadi, ajaran tersebut masih bisa dipertanggungjawabkan karena ada kitab-kitab rujukannya.

Memang ajaran Nur Muhammad tergolong ajaran tasawuf filsafi yang sudah tua, dan ia dianut oleh sebagian ulama Sunni dan Syiah. Menurut Muhammad Zain, Nur Muhammad diakui dan diyakini adanya dalam dua tradisi Islam, yaitu Sunni dan Syiah, meskipun dalam versi yang berbeda. Dalam Syiah, Nur Muhammad bertajalli (mewujud) pada diri para Imam Syiah, terutama Imam

⁶Lihat hasil penelitian Mujiburrahman, Zainal Abidin dan Rahmadi, *Tiga Ulama Banjar Berpengaruh: Guru Danau, Guru Bakhiet dan Guru Zuhdi*, 2016.

Dua Belas (*al-itsna al-'asyariyah*). Al-Amuli, salah seorang tokoh Syiah berpendapat bahwa siapa saja yang meyakini tentang ajaran *insan kamil* pasti ia telah Syiah, dan siapa yang Syiah pasti dia meyakini insan kamil.⁷

Sementara Nur Muhammad dalam tradisi Sunni menyatakan bahwa wadah *tajalli* (penampakan) diri Tuhan yang paling sempurna berada pada diri Nabi Muhammad saw. Nur Muhammad ini memiliki dua sifat, yaitu sifat *qadim* dan sifat *huduts* (baharu). Ia *qadim* ketika bertemu (*liqa'*) dengan Tuhan, dan ia baharu ketika bertemu dengan manusia dan alam atau makhluk ciptaan lainnya. Jadi manusia dan alam bertemu dengan Tuhan melalui Nur Muhammad, sebab Nur Muhammad adalah pintu Allah. Manusia itu *fana* (lebur) dalam Nur Muhammad.⁸ Meskipun mungkin terdapat dua versi atau lebih tentang ajaran Nur Muhammad, tetapi kelihatannya ia bermuara pada *Ahl al-Bait* yaitu keluarga dan keturunan Rasulullah. Bahkan amalan tarekat Qadiriyyah yang menyertai ajaran ini pun bermuara pada *Ahl al-Bait*.

Kelebihan ajaran Nur Muhammad yang diajarkan oleh KH Anang Ramli, beliau memilih pengajaran yang sederhana. Beliau langsung menekankan bahwa makhluk yang paling awal Allah ciptakan adalah Nur Muhammad, kemudian dari sini terciptalah makhluk-makhluk yang lain. Beliau tidak mengajarkan tentang Nur Muhammad itu melalui tahapan-tahapan martabat tujuh, sebagaimana konsep ajaran ulama sufi lain tentang Nur Muhammad.

⁷Julian Baldik, *Mystical Islam an Introduction to Sufism*, Alih bahasa Tim Serambi, *Islam Mistik*, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 138.

⁸Sahabuddin, *Menyibak Tabir Nur Muhammad*, (Jakarta: Renaissance, 2004), h. iv-v.

Misalnya Syamsuddin al-Sumatrani (dalam Nur Kolis), berkaitan dengan Nur Muhammad atau *Hakikat Muhammadiyah*, ia menekankan, *I'lam*, ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya martabat wujud Allah itu tujuh martabat, yang pertama martabat *ahadiyah*, kedua martabat *wahdah*, ketiga martabat *wahidiyah*, keempat martabat *alam arwah*, kelima martabat *'alam mitsal*, keenam martabat *alam ajsam* dan ketujuh martabat *alam insan*. Martabat *ahadiyah* bernama hakikat Allah ta'ala, martabat zat Allah, dan *wahdah* itu bernama hakikat Muhammad yaitu bernama sifat Allah, dan *wahidiyah* bernama hakikat insan dan Adam dan kita sekalian yaitu bernama asma Allah, maka *alam arwah* martabat (hakikat) segala nyawa, maka *alam mitsal* martabat hakikat segala rupa maka *alam ajsam* itu martabat (hakikat) segala tubuh, maka *alam insan* itu martabat (hakikat) segala manusia. Adapun martabat *ahadiyah*, *wahdah* dan *wahidiyah* itu *aniyyat* Allah ta'ala, maka *alam arwah*, *alam mitsal* dan *alam ajsam* itu martabat *aniyyat al-makhluk*.⁹

Dalam pandangan Syamsuddin martabat tujuh ini perlu diketahui oleh kalangan sufi yang ingin memperoleh pengetahuan tentang Nur Muhammad karena daripadanya akan diperoleh ma'rifat kepada Allah, dan diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia mengatakan, barangsiapa orang yang berbahagia, bahagia dunia dan akhirat beroleh ilmu rahasia ilmu ma'rifatullah yang sempurna itu, maka adalah ia memperoleh jalan yang betul. Dan adalah ia

⁹Nur Kolis, Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf; Kajian Teori Nur Muhammad Komunitas Abulung di Kalimantan*, Tesis tidak diterbitkan, (Kualalumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012), h. 89-90.

telah berpegang kepada tali Allah yang tiada putus, dan adalah ia termasuk bilangan tentara segala wali Allah.¹⁰

Konsep martabat tujuh ini relatif sulit dipahami, karena itu tepat sekali KH Anang Ramli tidak begitu menyinggung dalam ajaran beliau. Bahkan yang juga beliau tekankan adalah bahwa mempelajari Nur Muhaammad haruslah terlebih dahulu memahami tauhid secara benar dan mengamalkan syariat secara benar saja. Nur Muhammad hanyalah ajaran rahasia kesempurnaan menuju ma'rifat bagi yang merasa mampu menjangkaunya saja. Bahkan beliau lebih menekankan pengamalan daripada sebatas pengetahuan. Hal ini terlihat dari adanya sejumlah amalan tarekat yang mengacu kepada tarekat Qadiriyyah yang beliau tekankan untuk diamalkan oleh para murid yang ingin belajar Nur Muhammad. Karena melalui ma'rifat seseorang akan berhasil mendekati Allah sedekat-dekatnya. Itulah yang lebih utama.

Mengingat K.H. Anang Ramli sangat mengutamakan tauhid yang bercorak Asy'ari dan Fikih yang bermazhab Syafii, maka pandangan Syekh Nurddin Ar-Raniry sebagaimana dikutip oleh Nur Kolis, patut pula dijadikan bandingan dalam pembahasan ini. Ar-Raniry adalah penganut mazhab Abu Hasan al-Asy'ari di bidang tauhid dan pengikut Imam Syafii di bidang fikih, serta pengikut tasawuf yang muktabarah dan pengamal berbagai tarekat. Meskipun beliau membantah atau menyerang paham *wujudiyah*, termasuk paham tentang Nur Muhammad yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani,¹¹ namun beliau

¹⁰Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf...*, h. 91.

¹¹Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf...*, h. 95.

tidak menyerang atau membantah pendapat Ibnu Arabi, Abu Yazid Bustami, Abd al-Karim al-Jilli, Abu Mansur al-Hallaj dan lainnya yang sama-sama mengajarkan tentang Nur Muhammad. Bahkan al-Raniry menyebut matinya al-Hallaj yang dihukum oleh penguasa di zamannya merupakan mati syahid *fi sabilillah*.¹²

Nuruddin al-Raniry menyandarkan pendapatnya tentang Nur Muhammad kepada al-Sunnah. Misalnya hadits qudsi yang terkenal yang maksudnya: Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, agar Aku dikenali maka Aku jadikan makhluk, maka dengannya mereka mengenal Aku. Beliau juga menukil hadits yang bermakna: Allah menjadikan roh nabi dari zatNya dan Ia menjadikan alam semuanya dari roh Muhammad saw. Menurutnya hadits ini bermakna bahwa Allah menjadi roh nabi dari tidak ada kepada ada di sisiNya. Begitu juga dengan hadits bahwa Nabi dari Allah dan orang mukmin dari Nabi, maksudnya nabi adalah manusia yang pertama yang dijadikan Allah dari sekalian orang mukmin itu.¹³

Al-Raniry lebih lanjut mengatakan, setelah Allah menciptakan Nur Muhammad atau roh Muhammad, maka Ia tilik dengan *mahabbah* atau kasih, maka Ia malu dan berpeluh, dari peluhnya itulah diciptakan sekalian ruh para *anbiya*, *awliya* dan nyawa sekalian orang mukmin yang saleh, dan nyawa dari sekalian mukmin yang saleh itu dijadikan pula nyawa sekalian orang mukmin

¹² Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf..*, h. 96.

¹³ Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf....*, h. 96.

yang fasiq, dan daripada orang mukmin yang fasiq itu diciptakan pula nyawa sekalian orang mukmin yang munafik dan mereka yang kafir.¹⁴

Nur Muhammad dalam pandangan al-Raniry mengarah kepada teori kejadian alam yang berperingkat dalam konsep *tajalli*. Pertama yang dijadikan Allah adalah nur Muhammad, kemudian daripadanya dijadikan arwah *ulul azmi*, lalu arwah para nabi dan rasul, lalu arwah para malaikat, lalu arwah para auliya, lalu arwah para mukminin, lalu arwah orang-orang munafik, selanjutnya arwah orang-orang kafir, jin dan syetan, selanjutnya arwah binatang, tumbuhan dan benda mati lainnya. Peringkat ini tidaklah berarti bahwa bahwa roh Muhammad terdiri dari bagian-bagian yang dapat berpindah-pindah. Roh atau nur Muhammad itu adalah pelita, yang daripadanya dapat dinyalakan pelita-elita lainnya. Pendapat ini dimaksudkannya untuk membantah pendapat/paham wujudiyah yang mengatakan bahwa nur Muhammad itu qadim karena berasal dari zat Allah yang *qadim*. Menurutnya pendapat bahwa roh manusia itu qadim dapat merusak iman, karena berarti menyatakan bahwa Allah itu selalu menyertai manusia dalam segala tingkah lakunya, sama ada yang baik atau buruk.¹⁵

Menurut al-Raniry keyakinan tentang nur Muhammad tidak akan menjadikannya kafir, karena *atsar a'yan al-tsabitah* yang sudah diketahui oleh Allah akan menjadi sesuatu di alam realita itu bersifat hadits, berbanding dengan *a'yan al-tsabitah* yang masih dalam bentuk objek ilmu Allah yang bersifat qadim. Nur Muhammad itu qadim, namun bukan seperti qadimnya Allah, melainkan

¹⁴Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf...*, h. 97.

¹⁵Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf...*, h. 98.

qadim merupakan pengertiannya yang lain. Menurutnya manusia yang memiliki Nur Muhammad dalam dirinya disebut sebagai *insan kamil*, karena dengan nur Muhammad itu maka ia menjadi tempat *tajallinya* Allah yang paling lengkap dan sempurna.¹⁶

Di antara acuan KH Anang Ramli tentang Nur Muhammad adalah kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Menurut Haderanie HN yang menerjemahkan kitab *al-Durr al-Nafis*, meskipun ada ulama yang menolak ajaran tentang nur Muhammad, namun Syekh Muhammad Nafis al-Banjari termasuk ulama yang meyakini atau mempercayainya, karena beliau telah belajar dan memperoleh ijazah tentang ajaran nur Muhammad ini dari gurunya Syekh Amir Khan, sewaktu mengaji agama di Medinah.¹⁷

Pendapatnya tentang Nur Muhammad relatif sama dengan yang dikemukakan ulama terdahulu. Bahwa Allah agar dikenal maka mula pertama Ia menciptakan makhlukNya yang bernama Muhammad. Maka lahirlah Nabi Muhammad di alam *syahadah* (alam nyata), dan kemudian daripadanya jadi jualah alam semesta ini. Dan beliau pun (Nabi Muhammad) menekankan bahwa beliau adalah bapak atau sumber segala roh, dan Adam adalah sumber segala tubuh. Roh segala jasad itu adalah satu, sedangkan yang berbilang adalah nafas, maka nafas inilah yang mengalami mati. Roh tidak akan mati karena berdirinya roh adalah dengan haqnya Allah ta'ala. Nabi Muhammad adalah sumber segala kehidupan. Maka mesralah Nur Muhammad pada segala sesuatu, laksana

¹⁶Nur Kolis, Nur Kolis, *Nur Muhammad dalam Tasawuf....*, h. 99-100.

¹⁷Haderani HN., *Ad-Durun Nafis Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, (Surabaya: Nur Ilmu, tth), h. 169.

mesranya air pada tumbuh-tumbuhan. Beliau menyuruh pembaca kitabnya agar memahami hal ini karena sangat penting. Nabi Muhammad adalah *insan kamil* karena pada diri beliau terdapat sifat *jalal* (kemuliaan) dan sifat *kamal* (keindahan).¹⁸

Namun Ajaran Syekh Nafis tentang nur Muhammad dikaitkan dengan martabat tujuh, yaitu martabat *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah*, *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam* dan *alam insan*. Nur Muhammad mula-mula muncul pada martabat kedua yaitu martabat *wahdah* sebagai *haqiqat Muhammadiyah*. Dalam martabat kedua ini nur Muhammad merupakan pengetahuan Tuhan secara ijmal tentang zat dan sifatnya dan semua yang maujud. Agar mudah memahaminya, maka beliau mengibaratkan matahari dengan cahaya matahari. Cahaya matahari menunjukkan adanya matahari, tetapi cahaya itu sendiri bukanlah matahari pada rupa bentuknya, namun cahaya matahari itu dapat juga dikatakan sebagai matahari sejauh arti makna saja. Bila cahaya matahari tidak ada berarti boleh dikata matahari tidak ada.¹⁹ Sedangkan bagi KH Anang Ramli, karena beliau ingin menyederhanakan, maka martabat tujuh ini tidak disinggung.

Data yang ada menunjukkan bahwa meskipun KH Anang Ramli memiliki ribuan santri dan jamaah, namun orang yang diajarinya tentang Nur Muhammad tidak banyak, sangat terbatas, hanya sekitar 40 orang. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memang sangat selektif dan hati-hati dalam mengajarkan ilmu ini. Kepada masyarakat awam, Anang Ramli lebih memilih mendakwahi dan mengajarnya secara umum dengan memberikan berbagai pengetahuan dan pemahaman agama

¹⁸Haderanie HN., *Ad-Durun Nafis Ilmu Ketuhanan ...*, h. 149.

¹⁹Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis*, (Surabaya: Nabhan, tth), h. 145.

yang pokok-pokok seperti tauhid, fikih dan akhlak. Sikap ini sudah sangat tepat karena kebutuhan masyarakat awam umumnya adalah berupa dakwah dan pengajian agama di majelis taklim, dan bagi generasi mudanya dididik melalui pondok pesantren, sebagaimana ditekankan pada Bab II sub D, uraian tentang ulama, pondok pesantren dan masyarakat. KH Anang Ramli sudah melakukan hal ini, karena selain aktif berceramah, beliau juga memiliki pondok pesantren dan majelis taklim.

Salah seorang pengajar tasawuf, yaitu KH Haderani HN mengaku juga mempercayai ajaran tentang nur Muhammad ini, karena beliau telah menerima ijazahnya dari KH Habran Negara, dan KH Habran Negara beroleh ijazah dari Tuan Guru Anang Ilmi Martapura, salah seorang ulama besar keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun beliau mengingatkan kaum muslimin, bahwa dalam memahami hakikat nur Muhammad ini agar hati-hati, jangan sampai menganggap Nabi Muhammad yang lahir di Makkah dan wafat di Madinah, yang jasadnya terbaring di Masjid Nabawi itu sebagai sesuatu yang qadim, karena nanti bisa sama dengan orang Kristen yang menuhankan Nabi Isa. Jangan pula dikatakan bahwa Nur Muhammad itu sebagai *qadim*, sebagai bagian dari *ahadiat* Allah swt. Mahasuci Allah dari terbagi-bagi dengan yang lain.²⁰

Memang kalau ilmu ini tidak dipahami dengan benar, maka manusia yang malas beribadah gampang untuk tidak melaksanakan syariat, sebab beranggapan ruhnya dengan ruh Nabi adalah sama, bahkan semua makhluk berasal dari Nur Muhammad. Padahal semua ulama yang mengajarkan ilmu ini, termasuk KH

²⁰Haderani, *Ad-Durun Nafis Ilmu Ketuhanan...*, h. 172-173.

Anang Ramli sangat mengutamakan syariat, tak saja syariat ibadah, tetapi juga syariat dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.